

REALITAS BARU PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN INDONESIA

*Triseptiyantono *)*

Dasawarsa 1990-an memasuki suatu era baru yang disebut era informasi. Era informasi yang dimaksud ialah suatu keadaan di mana informasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Era informasi yang menakjubkan di satu pihak, sekaligus menumbuhkan ketimpangan sosial yang memprihatinkan. Akibat era informasi yang melanda dunia selanjutnya muncul era baru yang disebut era globalisasi informasi, di mana informasi yang ada di belahan dunia sebelah barat dalam waktu singkat dapat diterima dalam belahan dunia lain.

Salah satu institusi yang memiliki wewenang menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan informasi adalah perpustakaan, yang dewasa ini dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan jamannya. Usaha mengikuti perkembangan tersebut, menuntut sumber daya manusianya (baca pustakawan) untuk bekerja lebih keras. Pembahasan tentang pustakawan sebaiknya kita lihat perpustakaan dan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

PERPUSTAKAAN

Masing-masing perpustakaan memiliki sejarah yang berbeda karena perbedaan tujuan, anggota, organisasi dan kegiatannya. Perbedaan faktor berdirinya perpustakaan, mendorong berdirinya berbagai jenis perpustakaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain :

1. Tanggapan atas berbagai jenis pustaka seperti bahan pustaka bentuk buku, bentuk mikro, bentuk multimedia dan sebagainya.
2. Tanggapan atas kebutuhan informasi dari berbagai kelompok pembaca.
3. Tanggapan atas subjek seperti subyek bidang ilmu yang harus didukung oleh perpustakaan yang berada di bawah lembaga dengan bidang ilmu tertentu.

Akibat perbedaan faktor yang mendorong berdirinya perpustakaan, akhirnya muncul berbagai jenis perpustakaan yang terdiri dari :

1. Perpustakaan Internasional
2. Perpustakaan Nasional
3. Perpustakaan Umum termasuk Keliling
4. Perpustakaan Swasta
5. Perpustakaan Sekolah
6. Perpustakaan Khusus
7. Perpustakaan Perguruan Tinggi

**) Drs. Triseptiyantono, Msi. Pustakawan UGM*

Di antara ketujuh jenis perpustakaan tersebut di atas, masih terdapat lembaga yang menyelenggarakan kegiatan semacam perpustakaan yang mulai tumbuh dan menjamur di Indonesia. Lembaga tersebut antara lain Pusat Data Bisnis Indonesia, yaitu pusat informasi yang dikelola oleh swasta. Lembaga swasta tersebut berorientasi sebagai lembaga laba bukan nirlaba. Artinya setiap pencari informasi akan mendapatkan informasi dalam waktu yang cepat dan kepada pemakai ditarik biaya. Sementara perpustakaan pada umumnya lebih berorientasi pada lembaga nirlaba. Realita yang dihadapi perpustakaan ialah mampukah memberikan pelayanan seperti pusat informasi swasta tersebut, sehingga pemakai mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah.

Di samping itu juga disebutkan bahwa perpustakaan merupakan pranata masyarakat (Sulistyo Basuki, 1994) yang mempunyai peran cukup penting dalam masyarakat. Maksudnya ialah perpustakaan tersebut dalam aktivitasnya diharapkan membantu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Masyarakat dalam perpustakaan tentu saja disesuaikan dengan pemakai perpustakaan, misalnya Perpustakaan LAPAN tentu melayani para peneliti yang bekerja di lingkungan LAPAN. Fungsi lain perpustakaan dalam masyarakat ialah sebagai tempat pendidikan informal, pengumpul/penyimpan/penyedia *human records* interaksi sosial, meningkatkan pe-

ngetahuan spiritual, mencari jawaban-jawaban, belajar, pusat penelitian dan penyebaran informasi (Hasibuan, 1995).

PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MEDIA PENYIMPANAN

Perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan media penyimpanan informasi yang ada di perpustakaan. Sebelum teknologi mesin cetak ditemukan oleh Guttenberg, media penyimpanan informasi berupa batu, kayu, kulit domba dan sebagainya. Setelah ditemukan mesin cetak maka media penyimpanan berupa kertas. Era ditemukannya mesin cetak ini menyebabkan produksi informasi menjadi meningkat tajam. Peningkatan jumlah informasi tersebut diikuti pula dengan peningkatan jumlah pemakainya, karena informasi menjadi mudah didapatkan oleh yang membutuhkan. Media penyimpanan informasi dari kertas selanjutnya dianggap tidak mampu bertahan lama, karena derajat asamnya tinggi, mudah lapuk dan sebagainya, kemudian muncul teknologi penyimpanan lainnya dalam bentuk film. Media penyimpanan film berkembang hingga muncul bentuk mikro.

Perkembangan media penyimpanan tidak hanya sampai bentuk film, bentuk lebih ringkas muncul seiring dengan munculnya teknologi komputer. Bentuk ini ditandai dengan munculnya media penyimpanan disket, kemudian diikuti dengan munculnya CD-ROM.

Perkembangan media penyimpanan tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada perpustakaan dan pustakawan. Siapkah pustakawan menghadapi tantangan perkembangan teknologi penyimpanan tersebut?

PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Munculnya produk teknologi komputer yang mampu memper-singkat dan mempermudah sistem kerja manusia juga mulai dikenal dalam lingkungan perpustakaan. Keuntungan penggunaan komputer ini diharapkan mampu meniadakan kegiatan - kegiatan perpustakaan yang sama (maksudnya kegiatan yang dilakukan berulang-ulang).

Komputer juga bermanfaat sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi yang semakin dipermudah dengan berkembangnya teknologi jaringan komputer. Teknologi jaringan lebih mempermudah pemakai untuk mengetahui informasi yang dimiliki oleh perpustakaan di tempat lain, sehingga terjalin komunikasi antar perpustakaan. Komunikasi juga dapat terjadi antar lembaga informasi lainnya baik di dalam maupun di luar negeri.

Teknologi jaringan komputer semakin merebak di tingkat nasional maupun internasional. Jaringan nasional antara lain Ipteknet (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Networking), Iptekkes (Ilmu Pengetahuan dan Kesehatan) dan sebagainya, sedangkan jaringan internasional seperti yang kita kenal

dan baru di Indonesia adalah Internet. Dengan internet perpustakaan semakin sulit dibatasi secara geografis, hampir setiap institusi yang menyediakan informasi di internet dapat diakses oleh setiap orang.

Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi ternyata sangat besar bagi perpustakaan. Pemakaian teknologi komputer memunculkan istilah baru yang disebut *Virtual Library* yang maksudnya sebagai konsep remote akses terhadap isi dan pelayanan perpustakaan serta sumber informasi lain, yang merupakan penggabungan koleksi baru dan material lain baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik (Piggot, 1993). Konsep *Virtual Library* pada pokoknya hanya berisi koleksi referensi dan koleksi lainnya dalam bentuk CD-ROM. Pustakawan dalam konsep *Virtual Library* lebih banyak bekerja dengan komputer yang tersambung dengan jaringan komputer lainnya. Pemakai tidak lagi perlu datang ke perpustakaan, tetapi melakukan hubungan lewat jaringan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Konsep *Virtual Library* akhirnya tidak menuntut ruangan yang lebar atau gedung yang megah, tidak menuntut pustakawan dalam jumlah banyak, tetapi yang dituntut adalah kualitas pustakawan.

PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN

Perkembangan teknologi media penyimpanan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akhirnya memaksa perpustakaan

mengikuti perkembangan teknologi yang ada termasuk pengelolaan perpustakaan. Model pengelolaan perpustakaan yang mengikuti prinsip-prinsip manajemen seperti *planning, organizing, staffing, directing, communicating*, dan *controlling* pada hakekatnya tetap dilaksanakan. Pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen tersebut harus dinamis dan harus dapat mengkoordinasikan perkembangan ilmu dan teknologi (Hasibuan, 1995).

Pelaksanaan prinsip manajemen tersebut perlu dievaluasi untuk mengikuti apakah prinsip-prinsip telah sesuai dan dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dan yang lebih penting adalah bagaimanakah perpustakaan menjalankan fungsi *staffing* untuk meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan. Seperti diketahui bahwa *staffing* akan berhubungan dengan sumber daya manusia perpustakaan yang disebut pustakawan. Telah siapkah pustakawan mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut?

PROFESI PUSTAKAWAN

Profesi memiliki arti sebuah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh melalui teori dan bukan dari praktek dan diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang, serta memberikan hak kepada orang bersangkutan untuk berhubungan dengan nasabah (klien), sedangkan kata profesional ada-

lah segala sesuatu yang berkaitan dengan atau merupakan bagian dari profesi (Sulistyo Basuki, 1991). Jelas pengertian profesi di sini memerlukan pendidikan, bahkan secara tegas dinyatakan dalam Surat Edaran Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN tentang profesi pustakawan, bahwa pustakawan adalah pegawai negeri yang memiliki pendidikan minimal D2. Jadi pengertian profesi mengarah pada pekerjaan tertentu dengan tekanan pada pemberian jasa produksi dan distribusi barang.

Pada prinsipnya profesi pustakawan termasuk dalam kelompok profesi yang berorientasi pada pelayanan, berdasarkan pendekatan kesepakatan dan *fiscal responsibility* (Creth, 1993).

Syarat umum untuk sebuah profesi menurut Sulistyo Basuki (1991) ialah ada pendidikan di tingkat perguruan tinggi, memiliki organisasi profesi, berorientasi pada jasa, memiliki kode etik, adanya tingkat kemandirian, adanya kendali organisasi profesi terhadap orang lain yang berkecimpung dalam bidang tersebut, serta berkarya dalam bidangnya. Persyaratan tersebut di atas hampir semua telah dipenuhi dalam profesi pustakawan.

Profesi pustakawan tergolong masih baru dalam jajaran profesi di Indonesia. Jumlah anggota yang tercatat pada tahun 1988 menurut Hernandono (1994) sebanyak 3091 orang pustakawan fungsional yang terdiri dari :

1. Perpustakaan Khusus
1.458 orang
2. Perpustakaan Perguruan Tinggi
686 orang
3. Perpustakaan Nasional, Daerah
657 orang
4. Perpustakaan Sekolah
218 orang
5. Perpustakaan Umum
72 orang

PERAN PUSTAKAWAN

Tugas pustakawan tidaklah ringan. Salah satu tugasnya adalah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara menyediakan informasi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang. Dewasa ini dunia menyaksikan tumbuhnya masyarakat informasi. Ciri masyarakat informasi menurut Assegaff (1987) adalah :

1. Tenaga kerja yang bekerja dalam sektor informasi melebihi 58% dari tenaga kerja yang ada.
2. Produk domestik bruto dihasilkan lebih dari 60% dari sektor informasi.

Di negara berkembang seperti Indonesia, pustakawan memiliki posisi yang menguntungkan, karena dihadapkan secara bersama-sama pada masalah industrialisasi dan informasi.

Kedua situasi tersebut memaksa pustakawan untuk segera menyadari realitas baru yang dihadapi. Pustakawan tidak lagi hanya bekerja mengambilkan dan atau menunjukkan tempat penyimpanannya informasi yang dibutuhkan pemakai, tetapi dituntut dapat memberi-

kan layanan informasi dengan lebih mudah dan cepat.

Dengan demikian pustakawan sebagai *information provider* dituntut untuk meningkatkan keahliannya dan memanfaatkan teknologi komputer dalam memenuhi harapan masyarakat pemakainya. Pustakawan dituntut pula untuk dapat memanfaatkan perpustakaan lain dan atau sumber informasi elektronik yang telah tersambung dengan jaringan komputer. Realitas yang sekaligus sebagai tantangan bagi pustakawan mensyaratkan peningkatan ilmu pengetahuan. Dapatkah pustakawan masuk dalam jajaran 50% serta memberikan andil dalam produk domestik bruto yang lebih dari 60%?

PERSYARATAN PROFESI PUSTAKAWAN

Beberapa persyaratan profesi pustakawan yang harus diketahui oleh pustakawan adalah :

1. Persyaratan Pendidikan

Syarat untuk memilih profesi tidak sama antara satu profesi dengan profesi yang lain. Bahkan pada profesi yang sama seperti pustakawan tidak sama syaratnya antara pustakawan Indonesia dengan pustakawan Inggris.

Persyaratan menjadi pustakawan profesional di Indonesia minimal tamatan pendidikan diploma dua, serta tidak atau belum perlu mencatatkan diri sebagai anggota Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI).

a. Persyaratan pendidikan formal pustakawan

Pendidikan pustakawan di Indonesia memiliki dua jalur yaitu jalur pendidikan profesional dan jalur akademis. Jalur profesional dimulai dengan pendidikan Diploma 1 sampai dengan Diploma 4, bila perlu dilanjutkan sampai jenjang spesialis 1 dan 2. Namun jalur pendidikan profesional ini di Indonesia baru sampai pada jenjang pendidikan Diploma 3. Untuk jalur akademis atau dikenal dengan Sarjana Ilmu Perpustakaan (SIP) ialah untuk tingkat S1, sedang tingkat berikutnya adalah Program Magister atau dikenal dengan nama S2 dan Program Doktor dengan nama S3. Jenjang pendidikan akademis ini di Indonesia baru sampai jenjang S2 atau Magister yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia, untuk jenjang Doktor atau S3 masih dalam rencana.

Pentingnya pendidikan formal bagi pustakawan adalah untuk meningkatkan jenjang profesinya serta meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan. Jenjang profesi pustakawan sama seperti jenjang profesi lainnya, yaitu dapat mencapai jenjang profesi paling tinggi setingkat guru besar. Keinginan mencapai jenjang profesi yang tertinggi tentu didambakan oleh setiap pustakawan, tetapi kendala utamanya adalah jenjang pendidikan formal yang harus diraih oleh pustakawan. Untuk itu pustakawan sebaiknya mulai memikirkan cara mendapatkan kesempatan meraih jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi agar dapat mencapai jenjang profesi yang lebih tinggi.

b. Pendidikan Pelatihan Fungsional

Pendidikan dan pelatihan fungsional ialah pendidikan dan pelatihan yang dipersyaratkan bagi Pegawai Negeri Sipil yang akan dan atau telah menduduki jabatan fungsional. Untuk keperluan pendidikan dan pelatihan fungsional, maka penyelenggara pendidikan dan pelatihan bukan lembaga pendidikan formal tetapi lembaga lain yang berwenang seperti Perpustakaan Nasional RI dan atau organisasi profesi dalam hal ini Ikatan Pustakawan Indonesia. Pendidikan dan pelatihan semacam ini diharapkan mampu membekali pustakawan pemutihan (inpassing).

c. Pendidikan dan Pelatihan Teknis

Pendidikan dan pelatihan teknis dimaksudkan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dan atau ketrampilan teknis pustakawan. Pendidikan semacam ini biasanya dilakukan per subjek seperti pendidikan tentang deskripsi bahan nonbuku, promosi dan publikasi, kajian pemakai, pendidikan komputer dan sebagainya.

2. Kenaikan Pangkat Pustakawan

Dengan adanya profesi pustakawan, maka kenaikan pangkat pustakawan tidak lagi dilakukan secara reguler, akan tetapi ditentukan berdasarkan prestasi kerjanya dalam bidang kegiatan jabatan pustakawan.

Waktu kenaikan pangkat bagi jabatan fungsional termasuk pustakawan adalah dua tahun sekali. Batas waktu tersebut dapat terlampaui jika pustakawan yang

bersangkutan tidak memiliki angka kredit untuk diajukan dalam kenaikan pangkat. Di samping itu jabatan fungsional dapat dicabut jika pustakawan yang bersangkutan selama waktu yang ditentukan tidak dapat memenuhi kewajiban mengumpulkan angka kredit sesuai dengan aturan yang ditentukan.

PUSTAKAWAN MASA DEPAN

Perkembangan teknologi media penyimpanan, teknologi informasi dan teknologi komunikasi benar-benar menjanjikan segala kemudahan bagi setiap orang untuk mendapat informasi. Kemudahan ini akan sangat terasa jika pustakawan mampu memanfaatkannya. Pustakawan tidak hanya dituntut mempelajari bidang ilmu perpustakaan tetapi dituntut mempelajari bidang lain sesuai dengan ciri ilmu perpustakaan yang multidisipliner. Pemanfaatan komputer oleh pustakawan tidak akan maksimal jika pustakawan tidak mau mempelajari bidang ilmu komputer. Di samping itu pemakai yang sangat bervariasi keinginan dan kebutuhannya juga perlu mendapat perhatian serius. Kemudian muncul bidang kajian dalam perpustakaan yang disebut kajian pemakai. Tujuan utama dari kajian ini untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan dan perilaku pemakai, dengan harapan pustaka-

wan dapat memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan pemakai.

Perkembangan perpustakaan menjadi perpustakaan maya (*virtual library*), juga mensyaratkan pustakawan yang canggih. Dalam perpustakaan maya dengan ruang kecil yang seluruh koleksinya terdiri dari bentuk CD-ROM dan beberapa komputer yang terhubung dengan jaringan, seorang pustakawan dapat melakukan seluruh aktivitas perpustakaan, sehingga pemakai merasa puas dengan layanannya. Seperti dikatakan oleh Piggot (1993), perpustakaan pada era perpustakaan maya adalah pustakawan.

PENUTUP

Tulisan ini tidak bermaksud memberikan pemecahan terhadap realitas baru yang ada dalam wacana perpustakaan dan pustakawan. Tulisan ini lebih banyak mengetengahkan realitas-realitas baru yang menyangkut perpustakaan dan pustakawan. Tentu saja banyak realitas baru yang tidak terekam dalam tulisan ini. Harapan penulis, apa yang telah disampaikan di atas dapat mendorong pustakawan untuk mencari pemecahan yang tepat terhadap realitas baru tersebut, minimal dalam lingkungan kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Djafar H. *Era Informasi Kini dan Masa Mendatang. dalam Indonesia dalam Era Globalisasi : Dimensi Asia Pasific Abad 21*. Jakarta Bank Suma, 1990

- Creth. Sheila D. **Creating a Virtual Information Organization : Collaborative Relationships Between Libraries and Computing Centers** *Journal of Library Administration* 19(3/4), 1993
- Dysart, Jane L. **Standing in the Future : Why a Special Issue?** *Special Libraries*, Fall 1993.
- Hasibuan, Zainal A. **Isu-isu Sentral pada Perpustakaan dan Pusat Informasi : Tantangan bagi Pustakawan dan Pekerja di Bidang Informasi Kuliah Perdana Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia, 11 September 1995.** Jakarta : UI, 1995
- Hernandono. **Pengembangan Profesi Pustakawan dan Kerjasama Perpustakaan Makalah pada Penataran Perpustakaan IAIN Walisongo dan Kopertis X Jawa Tengah**, Semarang 29 Agustus s.d. 4 September 1994
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 18/MENPAN/1988 tanggal 29 Februari 1988 tentang angka kredit bagi pustakawan
- Piggot, Silvia E.A. **The Virtual Library : Almost There ...** *Special Libraries*, Fall 1993
- Sri-Bintang-Pamungkas. **Profesionalisme dalam Dunia Kerja di Masa Mendatang di Indonesia dalam era Globalisasi : Dimensi Asia Pasific abad 21.** Jakarta Bank Suma, 1990
- Stahl, D. Gail. **The Virtual Library : Prospect and Promise.** *Special Libraries*, Fall 1993
- Sulistyo Basuki. **Pengantar Ilmu Perpustakaan.** Jakarta : Gramedia, 1991
- Anonim. **Periodisasi Perpustakaan Indonesia.** Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994
- Anonim. **Pendidikan dan Pelatihan sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia untuk Pustakawan Disajikan dalam Lokakarya Strategi Pengembangan dan Peningkatan Etos Kerja Pustakawan di UPT Perpustakaan UGM**, Yogyakarta pada tanggal 24 September 1994

□□□